

# MALIN KUNDANG: LEGENDA SANG ANAK DURHAKA

Kesuksesan yang Membutakan Hati  
dan Janji yang Terlupakan.



Sebuah kisah klasik tentang kasih sayang  
ibu dan pengkhianatan seorang anak.

Di sebuah desa nelayan yang sepi,  
Malin dan ibunya hidup dalam  
kemiskinan yang mencekik.

Ibu, aku tidak  
tahan melihat kita  
terus begini.

Sabarlah, Nak.  
Rezeki sudah ada  
yang mengatur.



Melihat kapal dagang besar bersandar di dermaga, ambisi Malin pun berkobar.

Aku harus ikut kapal itu. Aku akan kembali sebagai orang kaya!



Dengan berat hati, Mande melepaskan putra tunggalnya pergi mengejar mimpi.

Jangan lupakan Ibu, Malin. Cepatlah kembali.

Aku janji, Bu. Aku akan membahagiakanmu.



**Kapal pun berangkat, membawa Malin  
menjauh dari tanah kelahirannya.**



Tahun demi tahun berlalu. Malin bekerja tanpa kenal lelah, dari kuli hingga menjadi pedagang.



Sedikit lagi,  
aku akan memiliki  
kapal sendiri!

Keberuntungan berpihak padanya.  
Malin kini menjadi saudagar kaya  
raya dengan banyak kapal.

Semua barang dagangan telah terjual, Tuan Malin!

Malin pun mempersunting seorang putri bangsawan yang cantik jelita.



Kanda, bawalah aku melihat tempat asalmu yang indah itu.

Kapal megah Malin akhirnya berlayar menuju desa tempat ia dilahirkan.



Persiapkan penyambutan.  
Kita hampir sampai.



Berita kepulangan Malin tersebar cepat. Mande berlari menuju pantai dengan penuh sukacita.

Istri Malin: Apakah  
ini desa tempat  
Kanda dibesarkan?

Malin turun dari kapal dengan  
angkuh, didampingi istrinya yang  
cantik.

Mande: Malin,  
anakkul Kau sudah  
kembali, Nak!



Mande menerjang kerumunan dan langsung memeluk kaki Malin.

Istri Malin:  
Kanda, benarkah  
wanita tua kotor  
ini ibumu?

Malin: Tidak!  
Aku tidak kenal  
wanita ini!



Melihat ibunya yang lusuh di depan  
istrinya, Malin merasa malu dan  
terhina.

**Malin: Pergi,  
pengemis tua!  
Ibuku tidak mungkin  
sepertimu!**



**Tanpa belas kasihan, Malin  
mendorong ibunya hingga terjatuh  
ke pasir.**

A woman with long white hair, wearing a light brown cardigan over a dark top and brown pants, is kneeling on a sandy beach. She has her arms raised high towards the sky, which is filled with dark, heavy clouds. The ocean waves are visible in the background.

Mande: Tuhan...  
jika benar dia  
anakku, berilah dia  
keadilan-Mu.

**Mande menangis tersedu-sedu  
melihat anak yang sangat ia cintai  
kini membuangnya.**



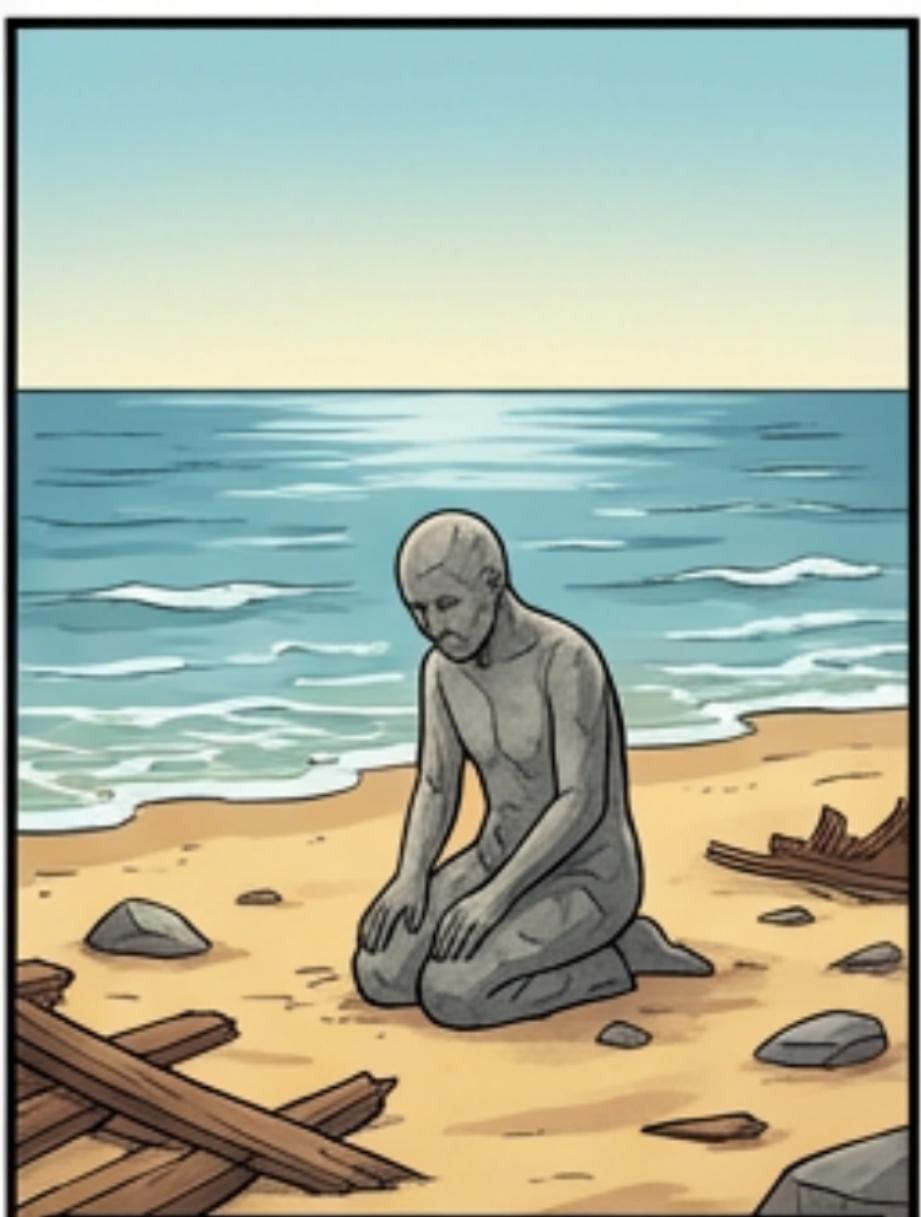
**Anak Buah:  
Tuan! Kapal kita  
akan hancur!**

**Seketika, langit menjadi gelap gulita  
dan badai dahsyat menghantam  
kapal Malin.**



Malin: Ibu!  
Maafkan aku,  
Ibuuu!

Di tengah badai, tubuh Malin perlahan mulai terasa kaku dan mendingin.



**Kini, yang tersisa hanyalah sebuah  
batu yang bersimpuh, menjadi  
peringatan bagi semua anak.**